



# Implementasi Peran Guru Penggerak dalam Pembentukan Karakter Siswa Berorientasi Pada Nilai-Nilai Pancasila

Fransiska Kristiani Harefa<sup>1\*</sup>, Armstrong Harefa<sup>2</sup>, Anugerah Tatema Harefa<sup>3</sup>, Fatiani Lase<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Univeritas Nias, Indonesia

Alamat: Jalan Yos Sudarso 118 E/S Gunungsitoli, 22812

Korespondensi penulis: [fransiskakharefa@email.com](mailto:fransiskakharefa@email.com)\*

**Abstract.** *The driving teacher is a learning leader who encourages student growth and development holistically, actively, proactively in moving a better educational ecosystem through the collaboration of various parties. The research aims to describe the role, obstacles and efforts to overcome the obstacles of the driving teacher in values-oriented student character building. The descriptive approach qualitative research method aims to provide an accurate description of the phenomena that occur. Data collection techniques: observation, interview, documentation. Informants totaled five people, principals, driving teachers, students. Data analysis techniques are collecting, analyzing data and drawing conclusions. The results of the study: the role of the driving teacher is to teach, guide, train, familiarize the character by doing things that must be followed by students and practicing the values of Pancasila; the obstacles of the driving teacher are that some students still do not follow the guidance and direction of the driving teacher and limited infrastructure; efforts to overcome the obstacles of the driving teacher, namely the driving teacher is able to develop creative, interactive and relevant learning methods with students' lives.*

**Keywords:** *Character; Pancasila Values; Teacher Activator*

**Abstrak.** Guru penggerak merupakan pemimpin pembelajaran mendorong tumbuh kembang siswa secara holistik, aktif, proaktif dalam menggerakkan ekosistem pendidikan yang lebih baik melalui kolaborasi berbagai pihak. Penelitian bertujuan mendeskripsikan peran, kendala serta upaya mengatasi kendala guru penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi nilai-nilai. Metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif bertujuan memberikan gambaran akurat tentang fenomena yang terjadi. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi. Informan berjumlah lima orang, kepala sekolah, guru penggerak, siswa. Teknik analisis data yakni mengumpulkan, menganalisis data serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian: peran guru penggerak yakni mengajari, membimbing, melatih, membiasakan karakter dengan melakukan hal-hal yang wajib diikuti siswa dan mengamalkan nilai Pancasila; kendala guru penggerak yakni beberapa siswa masih belum mengikuti bimbingan dan arahan dari guru penggerak serta terbatasnya sarana prasarana; upaya mengatasi kendala guru penggerak yakni guru penggerak mampu mengembangkan metode pembelajaran kreatif, interaktif dan relevan dengan kehidupan siswa.

**Kata Kunci:** Guru Penggerak; Karakter; Nilai Pancasila

## 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses pembelajaran seumur hidup yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara optimal. Sejak zaman prasejarah, manusia telah memiliki naluri untuk belajar dan berbagi pengetahuan. Pendidikan formal, seperti sekolah, universitas, dan lembaga pelatihan, muncul sebagai upaya sistematis untuk mentransfer ilmu, keterampilan, dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Salah satu tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Negara Republik Indonesia alinea keempat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk itu melalui pendidikan, setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan

pendidikan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan sehingga masyarakat lebih cerdas, kritis, dan mampu memecahkan masalah. Pendidikan pada dasarnya adalah proses pembelajaran seumur hidup yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara optimal. Proses ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), psikomotorik (keterampilan). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 menyatakan bahwa “Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan berfungsi sebagai lembaga formal yang tersistem secara konseptual dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan kepada siswa. (Faiz, Aiman; Faridah, F ;, 2022). Kualitas guru harus perlu diimbangi dengan kemajuan pendidikan pada saat ini, dimana guru harus memiliki kepribadian yang baik, menguasai bahan ajar serta metode pengajaran. Ketentuan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Pada kompetensi kepribadian ini guru harus memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, arif, berwibawa serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Untuk mendukung kemampuan kepribadian tersebut maka perlu disusun program yang baik agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Guru Indonesia diharapkan mencirikan lima karakter yaitu berjiwa nasionalisme Indonesia, bernalar, pembelajar, profesional, dan berorientasi pada peserta didik. Berbagai kebijakan dan program sedang diupayakan untuk hal tersebut dengan melibatkan berbagai pihak menjadi satu ekosistem pendidikan yang bergerak dan bersinergi dalam satu pola pikir yang sama antara masyarakat, satuan pendidikan, dan pemangku kebijakan. (Kemendikbud, 2020). Keberhasilan penguatan pendidikan karakter pada saat ini, tentu harus ada kerjasama yang baik antara pemerintah, sekolah, orang tua bahkan masyarakat.

Guru penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang siswa secara holistik, aktif, dan proaktif dalam menggerakkan ekosistem pendidikan yang lebih baik melalui kolaborasi dengan berbagai pihak. (Faiz, Aiman; Faridah, F ;, 2022). Guru penggerak memiliki peran penting dalam menggerakkan dan memotivasi siswa dan komunitas sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Alasan disebut guru penggerak yaitu guru penggerak memotivasi siswa untuk belajar dan mengembangkan potensi mereka. Guru penggerak dapat menjadi contoh dan inspirasi bagi guru lain untuk meningkatkan kualitas

pengajaran, dan guru penggerak dapat membangun komunitas sekolah yang positif dan mendukung. Guru penggerak diharapkan menjadi agen modifikasi yang akan mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih update yaitu model yang berpihak kepada murid dan lebih mengenal potensi diri agar mampu berkolaborasi dengan teman-teman yang lain. Dimana dalam hal tersebut, karakter siswa juga dijelaskan beragam diantaranya suka perdebatan, sangat percaya diri, tidak suka diatur, dan dilarang-larang. (Muslim, A; Ramdayani, G., 2023).

Peranan nilai sangat penting dalam kehidupan tingkah laku sehari-hari, maka rasanya penting bagi seorang guru penggerak untuk bisa memahami dan menjiwai nilai-nilai dari seorang guru penggerak. Guru penggerak diharapkan untuk memimpin dan mengelola perubahan. Sebagai pemimpin perubahan, guru penggerak diharapkan mulai berlatih dan mengadopsi kebiasaan “berpikir sistem” sebagai pendekatan holistik yang berfokus pada bagaimana bagian-bagian penyusun sebuah ekosistem pendidikan saling terkait dan bagaimana bagian-bagian tersebut dari waktu ke waktu bekerja secara simultan dalam konteks lain atau sistem lain yang lebih besar. (Mulyasa, H.E. ;, 2020).

Pancasila sebagai ideologi nasional maka nilai-nilai Pancasila menjadi cita-cita masyarakat Indonesia yang sekaligus menunjukkan karakter bangsa yang hendak dibangun, memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. (Gunawan, Heri ;, 2022). Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Karakter adalah hasil konstruksi dan produk dari pembudayaan melalui pendidikan. Pancasila mendasari dan menjiwai semua proses penyelenggaraan negara dalam berbagai bidang serta menjadi rujukan bagi seluruh rakyat Indonesia dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupannya sehari-hari. Pancasila memberikan suatu arah dan kriteria yang jelas mengenai layak atau tidaknya suatu sikap dan tindakan yang dilakukan oleh setiap warga negara Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Bagian terpenting penanaman nilai-nilai Pancasila di dunia pendidikan tidak hanya meliputi materi, tetapi juga sikap-sikap yang dibentuk berdasarkan nilai Pancasila itu sendiri. Pasalnya, meskipun diberikan mata pelajaran itu, belum tentu anak tersebut menjadi seorang pancasilais. Saat ini sebagian besar orang hanya mengetahui rambu-rambu Pancasila, tetapi jarang sekali yang mengamalkan inti dari nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal, bahwa peran guru penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi pada nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Hiliduho telah terlaksana, namun masih terdapat beberapa bentuk karakter yang tidak diharapkan yang

dilakukan oleh siswa yaitu terdapat perilaku siswa yang kurang empati misalnya mengabaikan teman sekelas yang sedang kesulitan dimana siswa ini mempunyai masalah yang membuat dia merasa tertutup dan bersedih, namun teman sekelas tidak peduli dengan dia dan malah mengabaikannya, sikap intoleransi yang menertawakan ibadah teman yang berbeda agama, ketika seorang siswa yang beragama katolik memimpin doa di depan kelas dan melakukan gerakan tangan tanda salib, beberapa teman yang lainnya yang bukan agama katolik membuat tanda salib juga dengan penuh candaan, seakan-akan mereka menjadikannya sebagai sebuah lelucon, kemudian tidak menghargai himbauan dan arahan dari guru, kecanduan *gadget* dan media sosial, tidak melaksanakan ibadah dengan serius, kurangnya kerja sama dalam kelompok diskusi pembelajaran, tidak rapi dan tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap pada saat upacara bendera, tidak fokus pada materi yang sedang dijelaskan oleh guru pada saat proses pembelajaran, dan tidak mengerjakan tugas.

Tujuan penelitian merupakan harapan yang akan dicapai dalam suatu penelitian. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi nilai-nilai Pancasila; untuk mengetahui apa kendala-kendala yang dihadapi guru penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi pada nilai-nilai Pancasila; untuk mengetahui bagaimana upaya mengatasi kendala-kendala yang dihadapi guru penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi pada nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Hiliduho.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Pengertian Implementasi dan Peran Guru Penggerak**

Secara umum istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu upaya mewujudkan suatu sistem adalah implementasi Kebijakan yang telah ditentukan, karena tanpa implementasi sebuah konsep tidak akan pernah terwujud. Implementasi kebijaksanaan sesungguhnya bukanlah sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan- keputusan politik ke dalam prosedur- prosedur rutin lewat saluran-saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu menyangkut masalah konflik, keputusan dan siapa memperoleh apa dari suatu Kebijaksanaan. (Suyanto, Bagong;, 2013).

Guru adalah tenaga pendidik profesional di bidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberi penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik yang menempuh pendidikannya sejak

usia dini melalui jalur formal pemerintahan berupa sekolah dasar hingga sekolah menengah (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I, Pasal 1 Ayat 1). Guru ialah orang yang mendidik, mengadakan pengajaran, memberi bimbingan, menambahkan pelatihan fisik atau non fisik, memberikan penilaian, dan melakukan evaluasi berkala berkaitan dengan satu ilmu atau lebih kepada seluruh peserta didik. (Nurfasha, S. Rizani (2021).

Sardiman mengungkapkan bahwa terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai peran-peran yang dimiliki oleh guru, antara lain adalah: (Sardiman, AM ;, 2011).

- a) Prey Katz yang menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, dan sebagai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- b) Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, *evaluator* dan pengganti orang tua.
- c) James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- d) Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai *transmitter* dari ide tetapi juga berperan sebagai *transformer* dan katalisator dari nilai dan sikap.

Guru Penggerak merupakan kegiatan pengembangan profesi melalui pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada kepemimpinan pembelajaran agar mampu mendorong tumbuh kembang peserta didik secara holistik, aktif, dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila (Mulyasa, H.E. ;, 2020).

Profil Guru Penggerak (PGP) bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepemimpinan dan pedagogik guru sehingga dapat menghasilkan profil guru penggerak (Mulyasa, H.E. ;, 2020) sebagai berikut: mengembangkan diri dan guru lain dengan refleksi, berbagi, dan kolaborasi; memiliki kematangan moral, emosional, dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik; merencanakan, menjalankan, merefleksikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan melibatkan orang tua; mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan visi satuan pendidikan yang mengoptimalkan proses belajar

peserta didik yang berpihak pada peserta didik dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar satuan pendidikan; berkolaborasi dengan orang tua peserta didik dan komunitas untuk pengembangan satuan pendidikan dan kepemimpinan pembelajaran.

Adapun yang menjadi manfaat pendidikan guru penggerak (Mulyasa, H.E. ;, 2020) sebagai berikut:

- a) bergeraknya komunitas belajar secara berkelanjutan sebagai tempat diskusi dan simulasi agar guru dapat menerapkan pembelajaran aktif yang sesuai dengan potensi dan tahap perkembangan peserta didik;
- b) diterapkannya pembelajaran aktif oleh guru lain di lingkungan satuan pendidikannya dan lingkungan sekitar sebagai dampak bergeraknya komunitas guru secara berkelanjutan;
- c) terbangunnya rasa nyaman dan bahagia peserta didik berada di lingkungan satuan Pendidikan;
- d) meningkatnya sikap positif peserta didik terhadap proses pembelajaran yang bermuara pada peningkatan hasil belajar;
- e) terwujudnya lingkungan fisik dan budaya satuan pendidikan yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik;
- f) terbukanya kesempatan bagi guru penggerak untuk menjadi pemimpin satuan Pendidikan.

### **Istilah dan Hakikat Pembentukan Karakter**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki, mempunyai kepribadian, atau berwatak. Kata Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. (Wahidin, Unang ;, 2017). Karakter adalah sebuah nilai yang telah terpatri didalam diri seseorang melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, pengaruh lingkungan serta percobaan yang kemudian dipadukan dengan nilai-nilai yang terdapat pada diri seseorang dan menjadi nilai instrinsik yang mendasari sikap dan perilaku, serta pemikiran seseorang. (Soedarsono, Soemarsono ;, 2004).

Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, dan juga konsep diri. (Tsauri, Sofyan ;, 2015). Bahwa proses terbentuknya karakter

pada seseorang bukan hal yang dibawa sejak lahir, sehingga proses terbentuknya suatu karakter bisa karena pengaruh orang-orang disekitar dan lingkungan hidup. Karakter terbentuk melalui proses yang panjang. Proses pembentukan karakter bisa juga didapat di sekolah, kampus, lingkungan kerja, tempat ibadah dan yang paling utama adalah di rumah.

### **Pengertian Nilai-Nilai Pancasila Dalam Undang-Undang Dasar 1945.**

Mustafa mendefinisikan nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* bias diartikan harga atau tafsiran (bahasa Inggris) (*moral value*). Maksudnya adalah harga atau nilai yang melekat pada sesuatu. (Zakiyah, Q. Y. ; Rusdiana, A. , 2014). Sedangkan Matfuh mendefinisikan nilai adalah kapasitas manusia yang dapat diwujudkan dalam bentuk gagasan atau konsep, kondisi psikologis atau tindakan berharga (nilai subjek), serta berharganya sebuah gagasan atau konsep, kondisi psikologis atau tindakan (nilai objek) berdasarkan standar agama, filsafat (etika dan estetika), serta norma-norma masyarakat (rujukan nilai) yang diyakini oleh individu sehingga menjadi dasar untuk menimbang, bersikap dan berperilaku bagi individu dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat (*value system*). (Ridhahani;, 2016). Bertens memaparkan bahwa nilai selalu dikaitkan dengan etika, moral atau budi pekerti. Bertens dalam bukunya yang berjudul “etika” menyebutkan bahwa nilai sebagai sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, dan diinginkan atau lebih singkatnya nilai adalah sesuatu yang baik. (Sukitman, Tri ;, 2016).

Pengertian nilai secara umum adalah keyakinan, prinsip, atau standar moral yang membentuk keputusan dan perilaku seseorang. Nilai-nilai ini berasal dari berbagai sumber, seperti pengalaman hidup seseorang, budaya, agama, dan keluarga. Nilai-nilai ini membentuk identitas kita dan membantu kita memahami apa yang benar dan salah, baik dan buruk. Banyak pihak, termasuk psikoterapis, psikolog, sosiolog, filsuf, dan masyarakat umum, sering menggunakan istilah "nilai". Selain itu, digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang dimensi etika dalam proses menyimpulkan atau menganalisis masalah.

Pancasila adalah falsafah dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang diyakini akan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya untuk diwujudkan oleh semua orang Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila adalah sumber dari karakter bangsa, budaya dan pendidikan yang harus diwujudkan dalam kehidupan masyarakat luar tanpa terkecuali khususnya peserta didik yang akan menjadi generasi muda bangsa Indonesia. Perwujudan nilai-nilai Pancasila dalam membangun moral peserta didik di lingkungan pendidikan di sekolah yaitu Pancasila dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter. (Sulianti, Ani, dkk.;, 2020).

Pancasila sebagai pedoman bagi seluruh warga Indonesia, harus bias menjadi acuan dan arah hidup warga dalam berbangsa dan bernegara. Adapun nilai-nilai Pancasila dalam UUD 1945 sebagai berikut:

1. Nilai sila ketuhanan mengandung makna antara lain: percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab; hormat dan menghormati serta bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup; saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing; tidak memaksakan suatu agama atau kepercayaannya kepada orang lain.
2. Nilai sila kemanusiaan mengandung makna antara lain: mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia; saling mencintai sesama manusia; mengembangkan sikap tenggang rasa; tidak semena-mena terhadap orang lain; menjunjung tinggi nilai kemanusiaan; gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.; berani membela kebenaran dan keadilan.
3. Nilai sila persatuan mengandung makna antara lain: menjaga persatuan dan kesatuan negara kesatuan republik indonesia; rela berkorban demi bangsa dan negara; cinta akan tanah air; berbangga sebagai bagian dari Indonesia; memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.
4. Nilai sila kerakyatan mengandung makna antara lain: mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat; tidak memaksakan kehendak kepada orang lain; mengutamakan budaya rembug atau musyawarah dalam mengambil keputusan bersama; berembuk atau bermusyawarah sampai mencapai konsensus atau kata mufakat diliputi dengan semangat kekeluargaan.
5. Nilai sila keadilan mengandung makna antara lain: bersikap adil terhadap sesama; menghormati hak-hak orang lain; menolong sesama; menghargai orang lain.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mendeskripsikan data-data yang ada, menganalisis dan menginterpretasikan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. (Moleong, L. J., 2019). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat

postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian interaktif (saling berhubungan), partisipatoris (keikutsertaan) serta memahami cara hidup dari pandangan orang yang terlibat di dalamnya.

### **Sumber Data**

Data primer yaitu data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung. (Arikunto, S., 2010). Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data primer ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, foto dan lain-lain. Data primer dalam penelitian ini meliputi sumber yang secara tidak langsung memberikan data dokumen. Data tersebut diambil dari proses observasi (pengamatan) dan interviu (wawancara) yang melibatkan informan yang berpengaruh dalam bidang terkait. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu guru penggerak, kepala sekolah dan siswa.

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara langsung memberikan data kepada pengumpul data yang mendukung data primer. (Sugiyono, 2013). Data kedua ini merupakan data sekunder, di mana jenis sumber informasi ini bersumber dari literatur. Materi literatur yang dipakai termasuk buku-buku, jurnal-jurnal, undang-undang serta *website* yang relevan dengan fokus penelitian.

### **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sendow et al., 2017). Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh

pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **Teknik Observasi**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data dengan cara pengamatan langsung yang dimana fokus penelitian yang di teliti yaitu implementasi peran guru penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi pada nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Hiliduho.

#### **Teknik Wawancara**

Di dalam penelitian ini, wawancara yang tersusun dan mendalam yang digunakan dan diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dari yang disampaikan narasumber atau informan. Tentu saja, proses wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan berdasarkan panduan wawancara yang berisi poin-poin utama dari permasalahan yang akan diangkat. Wawancara dalam penelitian ini, tentunya dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang memuat garis besar pokok-pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Langkah-langkah melakukan wawancara adalah sebagai berikut: menentukan tema/topik wawancara; mempelajari masalah yang berkaitan dengan tema/topik wawancara; menyusun daftar pertanyaan yang akan di ajukan pada narasumber; menentukan narasumber; menghubungi dan membuat janji dengan narasumber; mempersiapkan peralatan untuk melakukan wawancara seperti alat tulis dan alat perekam; melakukan wawancara; mencatat pokok-pokok wawancara; menyusun laporan hasil wawancara.

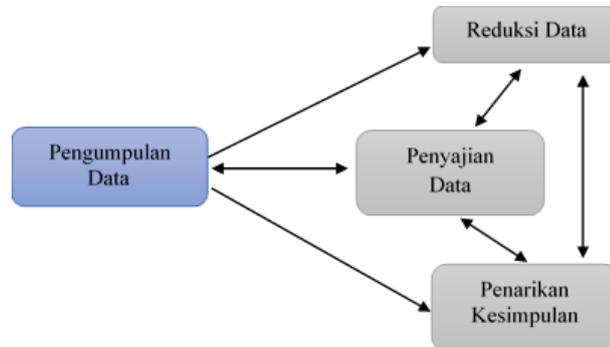
Wawancara dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh keterangan tentang bagaimana implementasi peran guru penggerak dalam pembentukan karakter berorientasi pada nilai-nilai Pancasila dan kendala apa yang dialami guru penggerak dalam pembentukan karakter berorientasi pada nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Hiliduho serta solusi mengatasi kendala tersebut.

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis data adalah proses penyusunan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. (Miles, M.B. dan A. Michael Huberman;, 2005) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Adapun secara skematis empat tahapan dalam analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman dapat digambarkan sebagai berikut :

#### **Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman**



## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan Penelitian**

#### **Peran Guru Penggerak dalam Pembentukan Karakter Siswa Berorientasi pada Nilai-Nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Hiliduho**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 2 Hiliduho bahwa peran guru penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi pada nilai-nilai Pancasila, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Emaria Zebua, S.E. (Kepala SMP Negeri 2 Hiliduho), yang menyatakan bahwa:

Peran guru penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi pada nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Hiliduho sangatlah penting. Guru penggerak berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang mendorong terwujudnya Profil Pelajar Pancasila. Mereka aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, serta menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila. Namun, di sekolah masih terdapat beberapa orang dengan karakter yang masih perlu di bina dan dikembangkan. Dimana siswa-siswi tersebut masih sering terlambat datang ke sekolah, kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya, kurang sopan terhadap guru dan staf sekolah , serta kurang menghargai peraturan sekolah yang telah ditetapkan.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Pasti Kurnia Zebua, S.Pd (Guru Penggerak di SMP Negeri 2 Hiliduho) memberikan pernyataan sebagai berikut:

Sebagai guru penggerak di sekolah ini memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa berorientasi nilai-nilai Pancasila, dan pembentukan karakter dilakukan melalui pembelajaran dengan mendidik, membimbing, dan memberikan pengarahan tentang

implementasi nilai-nilai pancasila kepada siswa dalam proses pembelajaran dan mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah seperti upacara bendera, apel pagi, gotong royong dan kebaktian akhir bulan.

Hal senada juga juga diungkapkan oleh Darius Laoli (Siswa kelas IX-A SMP Negeri 2 Hiliduho), bahwa:

Saat kami masuk di kelas dan memulai proses pembelajaran, guru penggerak tetap mengingatkan kami untuk senantiasa mengikuti aturan, diajarkan agar patuh terhadap moral dan nilai-nilai Pancasila, dan juga selalu membiasakan kami melakukan hal-hal berguna yang dapat membentuk sikap kami. Contohnya kami sebagai siswa ketika bertemu dengan guru mengucapkan salam dan berjabat tangan, dan begitu juga kami melakukan hal demikian kepada teman kami dikelas.

Hal senada juga juga diungkapkan oleh Tyas Karina Laoli (Siswa kelas VIII-A SMP Negeri 2 Hiliduho), bahwa:

Guru penggerak selalu memberikan arahan dalam berkarakter yang baik, memberi nasehat, mendidik dan membina perilaku kami sebagai siswa yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila dan juga mendukung serta mengarahkan kami pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah untuk mengembangkan bakat dan keterampilan.

Sebagaimana yang dingkapkan oleh Joses Laoli (siswa kelas VII-B SMP Negeri 2 Hiliduho) menyatakan bahwa:

Peran guru penggerak dalam pembentukan karakter kami sebagai siswa sudah terlaksana dengan baik, dengan saling tolong menolong dan guru penggerak mengajari kami untuk menghormati orang yang lebih tua baik di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat, maupun di lingkungan sekolah seperti taat terhadap aturan, saling menghargai dan saling membantu sesama peserta didik tanpa memandang perbedaan ras dan agama.

Dari beberapa pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter siswa berorientasi nilai-nilai Pancasila yaitu dengan mengajari, membimbing, melatih serta membiasakan karakter tersebut melakukan hal-hal yang wajib di ikuti oleh siswa dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, misalnya memberikan arahan dan nasehat kepada peserta didik pada saat pembelajaran, tentang pentingnya bersikap jujur, bertanggungjawab, saling tolong menolong, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga siswa memiliki moral dan perilaku yang baik.

## **Kendala-kendala yang dihadapi Guru Penggerak dalam Pembentukan Karakter Siswa Berorientasi pada Nilai-Nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Hiliduho**

Menurut Ibu Erimaria Zebua, S.E. (Kepala SMP Negeri 2 Hiliduho) menyatakan bahwa kendala-kendala yang dihadapi guru penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi pada nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Hiliduho yaitu:

Salah satu kendala utama yang dihadapi guru penggerak ini dalam pembentukan karakter siswa yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Hiliduho adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengaruh lingkungan sekitar yang kurang mendukung juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menanamkan karakter positif pada siswa.

Kemudian hasil wawancara dengan Bapak Pasti Kurnia Zebua, S.Pd (Guru Penggerak di SMP Negeri 2 Hiliduho) juga mengatakan bahwa kendala-kendala yang dihadapi guru penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi pada nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Hiliduho yaitu:

Tantangan atau kendala terbesar saya sebagai guru penggerak dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila adalah siswa seringkali lebih fokus pada pencapaian akademik dari pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, saya berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sehari-hari, serta melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang dapat membangun karakter mereka. Dengan demikian, saya berharap bahwa siswa dapat menjadi warga negara yang baik dan memiliki karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Hal senada juga diungkapkan oleh Darius Laoli (Siswa kelas IX-A SMP Negeri 2 Hiliduho) mengatakan bahwa:

Kendala yang kami hadapi adalah kami sebagian besar siswa masih belum aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh guru penggerak dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, saya berharap bahwa guru penggerak dapat menemukan cara-cara yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam membentuk karakter yang berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila.

Kemudian sebagaimana yang diungkapkan oleh Tyas Karina Laoli (Siswa kelas VIII-A SMP Negeri 2 Hiliduho), bahwa:

Kendala yang kami hadapi adalah keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah misalnya saja tidak adanya jaringan yang dapat menghambat pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan karakter yang berorientasi dengan nilai-nilai Pancasila.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Joses Laoli (siswa kelas VII-B SMP Negeri 2 Hiliduho) menyatakan bahwa:

Kendala yang kami hadapi adalah metode pembelajaran yang kurang efektif dan masih bersifat konvensional dan kurang interaktif dapat membuat kami para siswa kurang tertarik dan termotivasi dalam mempelajari nilai-nilai Pancasila.

Dari beberapa hasil wawancara di atas, dapat di simpulkan bahwa kendala yang di hadapi guru penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi pada nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Hiliduho antara lain yaitu beberapa siswa masih belum bisa mengikuti bimbingan dan arahan dari guru penggerak, sistem pembelajaran yang monoton, kurangnya pengawasan dari orangtua, terbatasnya sarana dan prasarana seperti tidak tersedianya jaringan di lingkungan sekolah tersebut serta siswa yang terpengaruh dengan pergaulan lingkungan tempat tinggal yang tidak baik.

### **Upaya mengatasi Kendala-kendala yang dihadapi Guru Penggerak dalam Pembentukan Karakter Siswa berorientasi pada Nilai-Nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Hiliduho.**

Ibu Erimaria Zebua, S.E. (Kepala SMP Negeri 2 Hiliduho), mengatakan bahwa upaya mengatasi kendala-kendala yang dihadapi guru penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi pada nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Hiliduho yaitu:

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi guru penggerak dalam pembentukan karakter siswa yaitu guru penggerak tidak hanya mengajarkan materi pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap kelas, misalnya nilai gotong royong dan nilai kerja sama, dimana setiap siswa di ajak untuk bisa saling bekerja sama baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan diluar pembelajaran namun harus yang bernilai positif.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Pasti Kurnia Zebua (Guru Penggerak SMP Negeri 2 Hiliduho) menyatakan bahwa:

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi guru penggerak dalam pembentukan karakter siswa yakni setiap pagi guru penggerak berkeliling kelas untuk mendampingi siswa dalam melakukan ibadah pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, dan selalu memberikan arahan dan nasehat kepada siswa untuk selalu mengikuti peraturan yang sudah di tetapkan dan tidak membuat masalah didalam ataupun diluar sekolah.

Hal senada juga diungkapkan oleh Darius Laoli (Siswa kelas IX-A SMP Negeri 2 Hiliduho) mengatakan bahwa:

Upaya yang kami lakukan dalam mengatasi kendala-kendala yaitu dengan melibatkan kami para siswa dalam proses pembelajaran dan keputusan bila ada suatu masalah terhadap kami para siswa sehingga guru penggerak merasa memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa.

Hal senada juga juga diungkapkan oleh Tyas Karina Laoli (Siswa kelas VIII-A SMP Negeri 2 Hiliduho), bahwa:

Upaya yang kami lakukan dalam mengatasi kendala-kendala yaitu guru penggerak perlu membangun relasi yang kuat dengan semua pihak terkait termasuk orang tua, tokoh dan masyarakat.

Sebagaimana yang dingkapkan oleh Joses Laoli (siswa kelas VII-B SMP Negeri 2 Hiliduho) menyatakan bahwa

Upaya yang kami lakukan dalam mengatasi kendala-kendala yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam semua mata pelajaran, bukan hanya dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi guru penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi pada nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Hiliduho yaitu Guru Penggerak harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap kegiatan pembelajaran misalnya nilai gotong royong dan kerja sama, kemudian guru penggerak juga harus turun disetiap kelas dalam membimbing dan mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila serta membangun relasi yang kuat dengan semua pihak seperti orang tua dan tokoh masyarakat.

## **Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi atau pengamatan langsung, wawancara serta dokumentasi dilapangan. Pembahasan dalam penelitian ini adalah membahas tentang peran guru penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi pada nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Hiliduho dengan melakukan pengamatan dan wawancara langsung dengan subjek dan tidak lupa mengumpulkan dan mengambil dokumentasi. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, dibawah ini akan dibahas satu persatu hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam pembahasan ini peran yang dilakukan oleh guru penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Hiliduho yang telah di temui berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Pembahasan ini diperkuat dengan teori-teori yang mendukung.

Guru adalah tenaga pendidik profesional di bidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberi penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan berupa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah (Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Bab 1, Pasal 1, Ayat 1).

Guru penggerak merupakan pemimpin pembelajaran dalam merdeka belajar yang memiliki kemampuan dalam menggerakkan ekosistem pendidikan untuk mewujudkan Pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Menjadi guru penggerak, harus lulus seleksi dan mengikuti program pendidikan dan pelatihan selama sembilan bulan (Sibagariang, Dahlia, dkk., 2021). Hasil yang diharapkan dari pelatihan guru penggerak yang berkaitan dengan karakter yaitu Guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Seorang guru diharapkan memiliki kematangan emosional, baik secara moral maupun spiritual dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan kode etik yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, tergambar dengan jelas bahwa peran guru penggerak dalam mendidik siswa khususnya dalam pembentukan karakter nya yang berorientasi nilai-nilai Pancasila, bukan hanya belajar namun dalam peranannya sebagai pendidik baik bagi diri sendiri, rekan guru maupun siswa dan orang lain dan mampu menerapkan apa yang sudah dipelajari di sekolah dan juga di dalam lingkungan masyarakat.

Menurut (Abdillah, Pius & Danu P., 2008), pengertian kendala adalah halangan, rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran. Dalam pembahasan ini yang menjadi kendala siswa dalam menerapkan karakter berorientasi nilai-nilai Pancasila yaitu di saat peserta didik kurang memiliki kesadaran yang cukup akan pentingnya perilaku berlandaskan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa tidak memahami mengapa karakter berorientasi nilai-nilai Pancasila itu sangat penting dan bagaimana hal tersebut berpengaruh dalam lingkungan belajarnya dan kehidupan sosialnya. Implementasi nilai-nilai pancasila dalam bentuk karakter juga dipengaruhi oleh faktor di luar lingkungan sekolah, seperti pola asuh dari lingkungan keluarga serta pengaruh dari lingkungan sosialnya. Jika siswa tidak mendapatkan pembinaan dan belum ditempa secara utuh mengenai karakter berorientasi nilai-nilai Pancasila dalam keluarga ataupun dari lingkungan sekitarnya, barangkali guru penggerak perlu berusaha lebih keras dalam pembentukan karakter siswa yang berorientasi nilai-nilai Pancasila. Dalam mengatasi kendala-kendala ini, guru penggerak dapat memanfaatkan pendekatan yang kreatif dan komprehensif dengan melibatkan kerja sama antara pihak sekolah dan juga orang tua peserta didik. Selain itu, ketekunan, kesabaran, dan kecakapan

dalam berkomunikasi dengan peserta didik juga sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter siswa yang berorientasi nilai-nilai Pancasila.

Dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh guru penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi nilai-nilai Pancasila yang utamanya yaitu sifat siswa yang sulit untuk diatur, diarahkan dan cenderung mengabaikan perintah dan aturan yang berlaku di sekolah. Maka dengan itu terlebih dahulu diawali dari diri seorang guru, yang mana seorang guru harus bisa menjadi panutan dan memberikan contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didiknya dalam segala tingkah lakunya. Sehingga ketika siswa melihat sikap yang baik dari seorang guru maka dengan itu mereka akan mempedomani dan menirukannya. Dan sebagai guru penggerak, penanaman karakter tidak lepas dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Menurut (Baskoro, Wahyu ;, 2005) yang dimaksud dengan upaya adalah usaha untuk menyampaikan sesuatu atau kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bisa juga diartikan tindakan, cara, metode, langkah yang dilakukan untuk melakukan sesuatu hal. Dari pengertian diatas penulis mengambil kesimpulan yang dimaksud dengan upaya adalah suatu tindakan untuk menghadapi dan mengatasi sesuatu. Dalam pembahasan ini, kendala guru penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi nilai-nilai Pancasila yaitu siswa itu sendiri dan karakter nya yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam upaya pembentukan karakter siswa memang semestinya dilakukan oleh orang tua. Namun, ketika siswa berada di sekolah, maka yang menjadi orang tua dari para siswa tersebut adalah guru. Sehubungan dengan peranannya sebagai pembentuk karakter peserta didik, maka guru dituntut untuk sungguh-sungguh menjalankan peran tersebut, karena salah membentuk karakter peserta didik akan berakibatkan fatal bagi kehidupan peserta didik. Oleh karena itu guru memiliki peran penting dan strategis bagi setiap pembaharuan pendidikan, hal ini menuntut guru untuk memilki cara bertindak untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Seorang guru harus menjadi seorang pembimbing bagi para siswa dan menjadi panutan dan teladan untuk dicontoh oleh siswa. Namun upaya dalam pembentukan karakter siswa merupakan hal yang tidak mudah dijalankan oleh seorang guru, untuk itu dalam pembentukan karakter siswa tersebut merupakan tanggung jawab bersama guru-guru di sekolah.

Peran guru di sekolah sebagai contoh atau teladan bagi anak khususnya dan masyarakat pada umumnya. Oleh Karena itu seorang guru harus memberi contoh yang baik, segala tingkah lakunya tidak bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat. Jadi seorang guru harus bisa menjadi orang tua kedua bagi para siswa sehingga mereka merasa nyaman dan terbuka kepada guru disekolah. Sehingga nantinya guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter

kepada siswa, dan bisa mengarahkan mereka kearah yang lebih baik dalam menacari jati diri mereka yang berakhlak mulia. Jadi tentunya guru penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi nilai-nilai Pancasila memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian diharapkan kepada siswa agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga terciptalah generasi bangsa yang cerdas dan bermoral.

Hal tersebut sangat di sadari oleh guru penggerak di SMP Negeri 2 Hiliduho, dengan melaksanakan beberapa upaya dalam rangka pembentukan karakter siswa berorientasi nilai-nilai Pancasila. Upaya ini merupakan cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter siswa, baik itu upaya yang dilakukan di dalam proses belajar mengajar dan juga melalui penciptaan suasana atau kegiatan yang biasa dilaksanakan di sekolah sekolah. Di dalam proses pembelajaran dalam kelas, upaya yang dilakukan antara lain memaparkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dan implementasinya serta mengarahkan untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, saling menghargai, tolong menolong, dan toleransi. Sedangkan upaya yang dilakukan lewat penciptaan suasana atau kegiatan yang biasa dilaksanakan di sekolah yaitu memberikan pengarahan tentang perilaku yang baik dan pemberian motivasi melalui upacara bendera dan apel pagi, kegiatan kebaktian akhir bulan, kegiatan kebersihan atau gotong royong di lingkungan sekolah dan melaksanakan kerja sama dan sosialisasi di sekolah bersama dengan orangtua peserta didik tentang pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dan penegasan aturan yang berlaku di sekolah. Dan juga penting bagi guru penggerak untuk bekerjasama dan koordinasi dengan kepala sekolah dan juga belajar dari guru lain untuk meningkatkan kecakapan dan keterampilannya dalam pembentukan karakter siswa yang berorientasi nilai-nilai Pancasila.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Peran guru penggerak dalam pembentukan karakter di SMP Negeri 2 Hiliduho yaitu dalam pembentukan karakter siswa berorientasi nilai-nilai Pancasila, dengan mengajari, membimbing, melatih serta membiasakan karakter tersebut melakukan hal-hal yang wajib di ikuti oleh siswa dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, misalnya memberikan nasehat dan sosialisasi kepada peserta didik pada saat pembelajaran tentang pentingnya bersikap jujur, bertanggungjawab, saling tolong menolong, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga siswa memiliki moral dan perilaku yang baik.

Kendala-kendala yang dihadapi guru penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi pada nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Hiliduho yaitu beberapa siswa masih belum bisa mengikuti bimbingan dan arahan dari guru penggerak, sistem pembelajaran yang monoton, kurangnya pengawasan dari orangtua, terbatasnya sarana dan prasarana seperti tidak tersedianya jaringan di lingkungan sekolah tersebut serta siswa yang terpengaruh dengan pergaulan lingkungan tempat tinggal yang tidak baik.

Upaya dalam mengatasi kendala-kendala yang di hadapi guru penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi pada nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Hiliduho adalah Guru Penggerak harus mampu mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, interaktif dan relevan dengan kehidupan siswa, mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap kegiatan pembelajaran misalnya nilai gotong royong dan kerja sama, kemudian guru penggerak juga harus turun disetiap kelas dalam membimbing dan mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila.

## REFERENCES

- Abdillah, P., & Danu, P. (2008). Kamus lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Arkola.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baskoro, W. (2005). Kamus lengkap Bahasa Indonesia. Jakarta: Setia Kawan.
- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). Program Guru Penggerak sebagai sumber belajar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 82–88. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/1876>
- Gunawan, H. (2022). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Bandung: CV. Alfabeta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2005). *Qualitative data analysis*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2020). *Menjadi guru penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muslim, A., & Ramdayani, G. (2023). Strategi guru penggerak dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa SMAN 1 Lembar. *Journal Transformation of Mandalika*, 4(7), 66–75. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/article/view/1831>
- Ridhahani. (2016). *Pengembangan nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Sardiman, A. M. (2011). *Pendidikan karakter dan peran pemerintah*. Yogyakarta: Makalah.
- Sibagariang, D., et al. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.

- Soedarsono, S. (2004). *Character building: Membentuk watak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi pendidikan nilai dalam pembelajaran (Upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 85–96. <https://www.neliti.com/publications/71271/>
- Sulianti, A., et al. (2020). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam lembaga pendidikan. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 54–65. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n1.2020>
- Suyanto, B. (2013). *Masalah sosial anak*. Jakarta: Kencana.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan karakter: Peluang dalam membangun karakter bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan karakter bagi remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 256–269. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=p1e06BcAAAAJ&citation\\_for\\_view=p1e06BcAAAAJ:2osOgNQ5qMEC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=p1e06BcAAAAJ&citation_for_view=p1e06BcAAAAJ:2osOgNQ5qMEC)
- Zakiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan nilai: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.